

SONG LEADER DI GEREJA HKBP: FENOMENOLOGI PERTUNJUKAN

Kartini R. M. Manalu¹ dan Hendrik L. Simanjuntak²

^{1,2}Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen

e-mail: kartini.manalu@uhn.ac.id; hendrik.simanjuntak@uhn.ac.id

Abstrak

Song leader di gereja HKBP memiliki peran sentral dalam memandu nyanyian ibadah. Namun dalam perkembangannya menjadi bentuk yang ‘mapan’, *song leader* dimulai dari konsep penyajian dengan musik Barat sehingga persiapan yang matang sebelum penyajian menjadi hal yang diutamakan. Selain itu, iringan musik menjadi ‘setara’ dengan vokal dalam membangun suasana ibadah yang khushuk. Oleh karena itu, personil *song leader* setidaknya memiliki beberapa aspek yang harus dikuasai, seperti; teknik vokal, teori musik, dan konsep iringan musik.

Kata Kunci: *Song leader*, HKBP, Pertunjukan

Abstract

The song leader at the HKBP church has a central role in guiding the worship songs. However, in its development into an 'established' form, the song leader must be based on the concept of presenting Western music. Thorough preparation before serving is a priority. Musical accompaniment also becomes 'similar' to vocals in fostering solemn worship. Therefore, song leaders have at least several aspects that must be known, such as; vocal technique, music theory, and musical accompaniment concepts.

Keywords: Song leader, HKBP, Performance

PENDAHULUAN

Berdasarkan perjalanan sejarah HKBP, kita mengetahui bahwa *song leader* pada awalnya bukanlah bagian yang inheren dalam ibadah yang dilaksanakan gereja. Belum ada dokumen yang secara jelas mengatakan kapan dan di mana mulainya *song leader* ini menjadi bagian dalam pelaksanaan ibadah. Apa yang mendasarinya dan apa pula urgensinya? Ini menjadi hal yang hingga saat ini menjadi bagian yang ‘hilang’ sehingga perdebatan bagaimana seharusnya *song leader* itu diposisikan dalam ibadah gereja HKBP lebih didominasi pada pendapat subjektifitas. Relasi ‘kuasa’ seolah membenarkan subjektifitas ini tanpa melihat bagian penting dalam kehadiran *song leader* itu dalam ibadah gereja HKBP.

Bukankah kita sering mendengar pernyataan yang menyebut bahwa *song leader* adalah bagian yang sentral dalam ibadah gereja HKBP. Namun kita tidak pernah bertanya, apa yang membuat *song leader* itu menjadi sentral? Bagaimana kita membuat indikator dari kesentralan *song leader* dalam ibadah gereja HKBP? Bukankah kita seolah “melemparkan batu dadu ke lantai tanpa mengetahui nomor berapa yang akan muncul pada akhirnya?”

Fenomena berikutnya yang muncul adalah memberikan ruang bagi *song leader* untuk ‘berkreativitas’ menentukan personel *song leader* boleh terdiri dari satu orang; dua orang; tiga orang; atau lebih. Selain itu *song leader* membangun citranya bahwa mereka dapat bernyanyi hanya untuk satu suara saja (menyanyi dalam melodi yang serupa); namun ada juga yang membuatnya dengan ‘pecah suara’ atau bernyanyi dalam dua atau tiga suara. Kreativitas ini yang kemudian menjadi ajang untuk saling menilai bahwa *song leader* gereja ini ‘kurang bagus’, yang di sana ‘bagus’, atau bahkan dengan penyebutan yang kurang produktif. Semua fenomena ini yang kemudian secara terus menerus telah menjadi perdebatan hingga saat ini yang perlu diperjelas posisinya sehingga kita dapat memahaminya dalam sebuah kerangka berpikir yang lebih holistik dalam memaknai *song leader*.

Berbagai pernyataan tersebut tidak dapat diverifikasi atau divalidasi aspek kebenarannya karena masih kurangnya literatur yang membahas hal-hal terkait dengan *song leader* di gereja HKBP. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan kalau perdebatan seputar *song leader* terus menggelinding ke semua arah. Pangaribuan dan Manalu (2017) telah memberikan beberapa hal terkait dengan peranan *song leader* di gereja Pentakosta Tabernakel Tanjung Mulia Medan, yaitu; (1) *song leader* adalah jemaat yang memiliki kerinduan untuk melayani dan dididik oleh Sidang Gembala; (2) *song leader* memiliki peran aktif sebagai pembawa melodi untuk membantu jemaat dalam bernyanyi; dan (3) *song leader* memiliki kriteria sebagai pelayan Tuhan.

Pernyataan ini tentu saja ada keserupaan dengan *song leader* di gereja HKBP di mana motivasi jemaat cenderung didorong oleh keinginan untuk melayani dan aktif dalam berbagai ibadah dalam gereja. Pada poin kedua menjadi perhatian sebab *song leader* ditempatkan sebagai pembawa melodi untuk membantu jemaat dalam bernyanyi. Hal ini

yang belum disentuh atau dieksplorasi dalam penelitian ini sehingga kita belum mendapatkan indikator seorang *song leader* dalam bernyanyi. Misalnya, apakah semua jemaat dapat menjadi *song leader* karena mereka sudah terbiasa mengikuti koor di gereja? Bagaimana pula dengan teknik vokal yang harusnya dipahami oleh seorang *song leader*?

Hutagalung (2020) memberikan pernyataan bahwa unsur-unsur teknik vokal yang benar dalam menyanyikan nyanyian Buku Ende HKBP diperlukan agar kualitas suara yang dihasilkan menjadi baik. Sistem pernafasan diafragma, pemakaian nada dasar yang tepat sesuai dengan wilayah nada, artikulasi, dan ekspresi menjadi bagian utama yang harus dimiliki seorang *song leader*.

Purba dan Kumala (2022) memberikan pernyataan bahwa dalam memimpin nyanyian, seorang *song leader* haruslah memahami dengan baik tatanan alur ibadah liturgi setiap minggunya. Selain itu, seorang *song leader* juga dapat memaknai unsur liturgi dan mengimplementasikannya dalam iringan musik. Pernyataan ini tentu merujuk pada bagaimana posisi *song leader* dalam memahami berbagai genre musik yang mulai diadopsi atau digunakan sebagai irama musik iringan dalam ibadah. Hal yang serupa juga ditemukan di gereja HKBP, bahwa belum ada batas-batas yang jelas sejauh mana musisi gereja HKBP dalam memaknai irama musik. Preferensi yang beragam menghasilkan interpretasi yang beragam pula, sehingga indikator perlu dirinci agar ada panduan yang umum bagi musisi dan *song leader* di gereja HKBP.

Manalu dan Simanjuntak (2022) memberikan pernyataan bahwa rekrutmen personil *song leader* di gereja HKBP harus mulai diperhatikan agar tidak hanya didominasi anggota koor atau jemaat yang hobi dengan bernyanyi. Pelatihan teknik vokal sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan agar kemampuan mereka dalam ‘mengekseski’ lagu menjadi lebih baik dalam hal frasing, support nafas, dan pemahaman teori musik yang lebih baik. Pelatihan ini membahas dua lagu ‘wajib’ yang dinyanyikan dalam setiap ibadah minggu, yaitu; (1) Buku Ende nomor 204 “Ndang Tadingkononhu Ho”, dan (2) Buku Ende nomor 841 “Ai Ho Do Nampuna Harajaon”.

Pernyataan ini tentu menjadi pintu masuk bagi kita untuk melihat kenyataan bahwa lebih dari 800 lagu dalam Buku Ende HKBP perlu mendapatkan perhatian. *Song leader* harus memiliki kualifikasi tertentu untuk dapat menyajikan nyanyian yang berkualitas

bukan hanya mengikuti yang sudah ada, atau yang mereka pernah dengar. *Song leader* memiliki peran sentral dalam ‘mengeksekusi’ lagu berdasarkan aspek dalam teknik vokal dan teori musik. Secara khusus untuk lagu-lagu suplemen yang mengadopsi lagu daerah telah memberi ruang re-interpretasi bagi *song leader* bagaimana mereka menggabungkan teknik vokal tradisi dan teknik vokal Barat. Bi-musikalitas menjadi hal yang dikedepankan untuk dapat memberikan pemaknaan lagu serta meyakinkan jemaat untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut.

PEMBAHASAN

Song leader dapat dimaknai “*song leader* adalah pertunjukan” dan “*song leader* sebagai pertunjukan.” Kita dapat memahami hal ini dengan merujuk apa yang dinyatakan oleh Schechner (2013: 38) bahwa ada batasan mengenai apa yang dimaksud dengan pertunjukan, tetapi, hal apa saja bisa dipelajari “sebagai” pertunjukan. *Song leader* sebagai suatu pertunjukan ketika hal itu kita hubungkan dengan konteks liturgi dan sejarah gereja HKBP, konvensi, dan penggunaannya yang menyatakan demikian harus dilakukan. Oleh karena itu, *song leader* di gereja HKBP harus dikaitkan dengan budaya dari mana gereja tersebut berakar dan bertumbuh. Apakah dalam tradisi gereja lutheran posisi *song leader* ini adalah bagian yang integral dalam ibadah gereja?

Berdasarkan empat literatur yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa *song leader* sudah diakomodir dalam gereja di HKBP dan gereja tetangga lainnya. *Song leader* menjadi bentuk ‘baku’ yang sebenarnya tidak terlepas dari kualifikasi tertentu yang melekat pada dirinya. Inilah yang kemudian harus didudukkan perdebatannya sehingga kita memiliki semacam ‘panduan’ mengenai *song leader*. Berbagai hal teknis tentu muncul sebagai konsekuensi dari rekrutmen personil *song leader*. Kemampuan pada teknik vokal, teori musik, dan preferensi personal juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memaknai *song leader* itu sendiri.

Permasalahan berikutnya, preferensi mereka terhadap berbagai gaya musikal juga memberikan dampak pada penentuan genre, tempo, dan juga interpretasi. Preferensi gaya musikal, teknik vokal, dan teori musik adalah tiga bagian yang saling terhubung satu dengan yang lainnya sehingga melihat *song leader* seharusnya merujuk pada tiga bagian ini.

Penyebutan terhadap *song leader* yang ‘bagus’, ‘ideal’, atau penyebutan lainnya adalah bagian yang tidak terlepas dari tiga bagian ini. Hal ini menjadi fokus penelitian penulis untuk memberikan hal umum yang perlu dikuasai oleh setiap personil *song leader* di gereja HKBP.

METODE DAN HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini mengedepankan metode kualitatif yang mempertimbangkan semua aspek yang dapat berkontribusi dalam mengungkap permasalahan penelitian. Aspek refleksi peneliti dalam kaitannya dengan topik penelitian telah memberikan posisi yang memperkaya pembahasan umumnya jika dilihat dari perjalanan *song leader* di Sumatera Utara. Sebagaimana telah dipaparkan di bagian latar belakang, penulis ikut serta dalam memperkenalkan bentuk pertunjukan ini di berbagai gereja di daerah Sumatera Utara dengan konsep awal mempertimbangkan aspek iringan dan vokal. Meskipun kemudian bentuk ini diadopsi menjadi bagian yang integral dalam ibadah gereja, namun perlu kita memahami konsep awal dari bentuk tersebut.

PERSPEKTIF BENTUK *SONG LEADER*

Istilah “*song leader*” pada saat itu merujuk pada pembagian tugas liturgis dalam hal memandu nyanyian ibadah dalam gereja. Sebagai pemandu nyanyian, penulis kemudian memberikan indikator *song leader* dengan berbagai aspek yang mengikutinya, yaitu; (1) ketubuhan, mengandung arti bahwa sikap tubuh dan bagaimana suara diproduksi dengan baik merupakan bagian yang tidak terlepas dari pertunjukan musik vokal pada musik klasik Barat; (2) kontrol volume suara agar tidak mendominasi menjadi perhatian utama dalam penyajian musik atau pelayanan musik di gereja; (3) musik iringan didasarkan dalam sistem *buku logu*, artinya bahwa format musik iringan tidak akan mengubah substansi harmoni dari yang dituliskan dalam *buku logu*. Untuk setiap instrumen, tim telah membuat aransemen musik sehingga tidak ada nada atau bunyi yang lain selain yang sudah dituliskan. Improvisasi dalam iringan tidak diberikan ruang yang terlalu bebas untuk menjaga konsep harmoni *buku logu* tetap dipertahankan.

Konsep awal memahami *song leader* tidak terlepas dengan format iringan yang ingin disajikan. Oleh karena itu, *song leader* dan musik iringan adalah dua bagian yang menyatu dan saling terkait dalam membangun suasana peribadahan yang khushuk. Hal ini sejalan dengan konsep komposisi *lieder* yang mengedepankan keselarasan antara vokal dan musik iringan. *Lieder* adalah komposisi musik vokal yang disusun dalam siklus, yaitu kombinasi teks (puisi) dan musik. Manalu, (2018: 81) dan Stein, (1971:1)

Lieder pada awalnya adalah bentuk pertunjukan yang disajikan dalam ruang privasi karena kondisi yang belum memungkinkan menjadi repertoar konser. Namun seiring waktu, terjadi perubahan paradigma berpikir masyarakat sehingga membuka ruang menghadirkan repertoar *lieder* dalam ruang konser yang besar. Kravitt (1965: 207) telah memberikan perjalanan *lieder* menjadi bentuk 'mapan' dalam konteks saat ini. Permintaan yang tinggi terhadap pertunjukan *lied* pada tahun 1880-1920 telah mendorong penerimaan *lied* sebagai genre musik terakhir yang diterima di ruang konser. Terjadi reorientasi bertahap pada genre ini sehingga status 'setara' dapat diterima oleh masyarakat luas. Penulis mengetahui bahwa sebagian lagu yang ada di Buku Ende HKBP bersumber dari *lieder*, sehingga *song leader* perlu memahami konsep komposisi *lieder* dan bagaimana karya tersebut ditampilkan.



Gambar 1. *Song leader* dan format iringan

Sumber: Penulis

Lagu gereja HKBP yang bersumber dari karya *lied*, seharusnya disajikan dengan pendekatan kontekstual bukan sebaliknya. Personil *song leader* harus memahami apa yang dimaksud dengan 'kesetaraan' antara vokal dan iringan. Bagaimana komponis menyusun melodi yang terkait dengan teks dalam membangun kondisi tertentu atau mendekati pada konteks awalnya. Hal yang juga berlaku dengan lagu daerah yang kemudian diadopsi menjadi nyanyian dalam Buku Ende HKBP. Personil *song leader* harus tetap memberikan ruang untuk mendekatkannya sesuai dengan budaya di mana lagu tersebut disusun dan disajikan dalam aktivitas masyarakat. Apabila hal ini ditiadakan, kita telah melakukan fragmentasi atau 'mutilasi' budaya yang kemudian bergerak kepada peniadaan akan sesuatu yang jauh sudah ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Identitas budaya dalam hal teknik vokal tradisi menjadi 'hilang' demi sesuatu yang sebenarnya 'dipaksakan' karena kurangnya preferensi kita terhadap sesuatu di luar musik Barat.

Song leader di gereja HKBP perlu diberi ruang untuk mendapatkan semua informasi terkait teks dan konteks di mana lagu-lagu Buku Ende adalah sebuah bagian dari bi-musikalitas yang menempatkan konsep bernyanyi. *Song leader* tidak hanya fokus menyanyikan melodi lagu, namun mereka juga harus 'memberi kehidupan' pada setiap lagu yang dinyanyikan. Buku Ende HKBP bukan hanya berbicara teks sebagai bagian dalam penyampaian pesan pastoral, namun teks tidak akan 'memberi kehidupan' tanpa unsur musik di dalamnya. Perhatian hanya pada aspek melodi juga tidak dapat mendorong pencapaian makna teks tanpa progresi akord, demikian halnya dengan irama yang menjadi bagian yang menggerakkan dimensi 'kehidupan' itu sendiri.

TEORI MUSIK UNTUK *SONG LEADER*

Kehidupan yang seperti 'auto pilot' membuat hidup menjadi membosankan bahkan meniadakan yang ada. Kehadiran kita dalam aktivitas bermasyarakat seolah menjadi tidak ada karena kondisi yang secara sistem hal itu dimungkinkan. Bukankah kita sering menganggap sesuatu itu menjadi 'kebenaran' karena berlangsung secara

berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama? Bukankah hal ini juga terjadi dalam konteks kita 'bersolmisasi' atau 'marende' di gereja HKBP?

Konsep 'auto pilot' dalam 'bersolmisasi' atau 'marende' sudah berlangsung cukup lama dalam gereja HKBP itu sendiri. Banyak jemaat yang mengetahui lagu Buku Ende karena pengalaman atau mengikuti atau menghafal tanpa pernah melihat apakah yang dinyanyikan itu sesuai dengan aturan gramatikal dalam musik Barat. Mungkin sebagian masyarakat merasa tidak nyaman dengan pernyataan ini, namun sepanjang perjalanan penulis dalam kehidupan bergereja, fakta-fakta ini secara nyata ditemukan. Penulis juga menyadari bahwa saat ini, di beberapa gereja HKBP memiliki tim *song leader* yang memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dalam bidang musik, namun hal ini masih terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu saja.

Berdasarkan kajian musikologis, penulis mewacanakan bahwa minimal ada dua aspek teori musik yang seharusnya dikuasai oleh seorang *song leader*, yaitu; pertama, terkait dengan notasi musik. Notasi musik merupakan simbol yang memiliki pemaknaan terhadap tinggi rendahnya suara untuk diproduksi. Secara umum, lagu-lagu dalam Buku Ende disusun dalam rentang oktaf atau dalam interval 11 (8P+4P). Dalam rentang tersebut, interval melodi umumnya bergerak melangkah dan melompat dalam interval sekst mayor (beberapa lagu bergerak melompat dalam interval oktaf).

Pada kenyataan di lapangan, *song leader* dan jemaat gereja HKBP lebih terbiasa menggunakan 'not angka' dalam bernyanyi dan cenderung kesulitan kalau sumber lagu ditulis dalam sistem gramatikal musik Barat. Secara teknis, 'not angka' mempermudah kita untuk bernyanyi tanpa perlu memperdulikan apakah tanda mula lagu itu dimulai dari nada dasar tertentu. Oleh sebab itu, personil *song leader* harus 'melek' dengan hubungan tanda mula dengan sistem 'not angka' agar tidak terjadi kesalahan saat penyajian musik pada ibadah gereja. Selain itu, interpretasi not bertitik di atas dan di bawah angka juga perlu dipahami bersama sebab apabila hal ini diabaikan, maka dapat menimbulkan masalah saat bernyanyi. Not bertitik di samping not angka juga menjadi bagian yang harus diberi perhatian, sebab hal ini berpengaruh dalam memaknai titik untuk tanda mula sederhana (*simple time signatures*) dan tanda mula majemuk (*compound time signatures*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian lagu-lagu dalam buku ende HKBP yang penulisan notasi angkanya yang masih kurang sempurna. Pada posisi ini, penulis memberikan solusi agar *song leader* melakukan *cross-check* (memeriksa) 'not angka' tersebut dengan notasi yang ada di *buku logu*. Hal ini menjadi bagian efektif untuk menghindari kesalahan dalam penyajian musik dalam ibadah gereja.

Kedua, pemahaman terkait irama dan meter. Personil *song leader* memberikan perhatian pada problematis dalam memahami irama dan meter. Irama sebagai artikulasi waktu yang terkait dengan konteks dan identitas dari budaya. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi identitas tertentu dari irama yang dibunyikan. Misalnya, irama musik *country* yang mencerminkan budaya pengunungan selatan Amerika Serikat dan kemudian didekatkan dengan koboi yang suka menunggang kuda. Gerak langkah kaki kuda yang berjalan seolah memberikan kesan pergerakan tonik dan dominan dalam sistem pola yang dimainkan suara bas. Hal serupa juga kita temukan dalam pola irama *tor-tor*, bahwa pengulangan irama yang terus berulang dan pola *upbeat* menjadi penanda kehidupan dari budaya Batak Toba. Identitas budaya seperti ini, dapat kita temukan di banyak daerah di Indonesia dan manca negara.

Irama sebagai artikulasi waktu dapat mengakomodir berbagai aliran dan berinteraksi dalam penyusunan karya. Berry (1985: 7) menyebut bahwa meter tanda baca waktu berdasarkan peristiwa klasifikasi 'aksen'. Meter adalah asosiasi interaktif dari impuls-impuls yang berbeda namun saling bergantung secara fungsional. Pernyataan Berry ini dapat kita pahami dalam konteks penyajian musik dalam ibadah gereja HKBP. Bagaimana *song leader* menyanyikan lagu dalam buku ende yang disusun dengan meter 3, 6, 9, dan 12 menjadi perhatian serius. Hal yang terjadi adalah meter 9 dinyanyikan dengan meter 3 atau meter 12 dinyanyikan dengan meter 4.

KESIMPULAN

Song leader adalah penyajian musik dalam pelayanan ibadah gereja di HKBP yang memiliki peran sentral dalam memandu nyanyian dan iringannya bervariasi sesuai dengan ketersediaan sumber daya manusia. *Song leader* menjadi bentuk yang 'mapan' dan dianggap

sebagai bagian yang inheren dalam ibadah gereja telah dimaknai dalam berbagai perspektif oleh otoritas dan warga gereja HKBP.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa konsep *song leader* tidak terlepas kaitannya dengan penyajian dalam tradisi musik Barat, di mana ada beberapa aspek yang mengikutinya, diantaranya; format iringan, teknik bernyanyi, dan teori musik. Kualifikasi personil *song leader* terhadap tiga aspek ini menjadi hal utama yang patut dipertimbangkan agar pemilihan atau penempatan personil *song leader* tidak semata-mata karena unsur ‘kesenangan’ atau ‘keterpaksaan’.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, W. (1985). Metric and rhythmic articulation in music. *Music Theory Spectrum*, 7, 7–33. <https://doi.org/10.2307/745879>
- Hutagalung, S. P. D. (2020). Teknik vokal dalam menyanyikan Buku Ende bagi *song leader* di gereja Huria Kristen Batak Protestan Yogyakarta. Program Studi S-1 Pendidikan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kravitt, E. F. (1965). The lied in 19th-century concert life. *Journal of the American Musicological Society*, 18(2), 207–218. <https://doi.org/10.2307/830684>
- Manalu, K. R. M., & Simanjuntak, H. L. (2022). Musik gerejawi: pelatihan teknik vokal untuk *song leader* di gereja HKBP resort Medan Patumbak Distrik X Medan. *Citra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 57-62.
- Manalu, K. R. M. (2028). *Fraunliebe und leben* karya Robert Schumann: interpretasi dan analisis. *Berbagi Musik Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Pangaribuan, M. I., & Manalu, K. R. M. (2017). Peranan musik iringan dan *song leader* pada ibadah minggu di gereja Pentakosta Tabernakel Tanjung Mulia Medan. *Musikologi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Studi Seni Musik Vol 1 No. 3*. 2017.
- Purba, E. D. & Kumala, I. P. (2022). Implementasi musik liturgi pada tim musik dan *song leader* dalam ibadah gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 84-97.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Stein, J. M. (1971). *Poem and music in the German lied from Gluck to Hugo Wolf*. Cambridge: Harvard University Press.